

BAB I

PENDAHULUAN

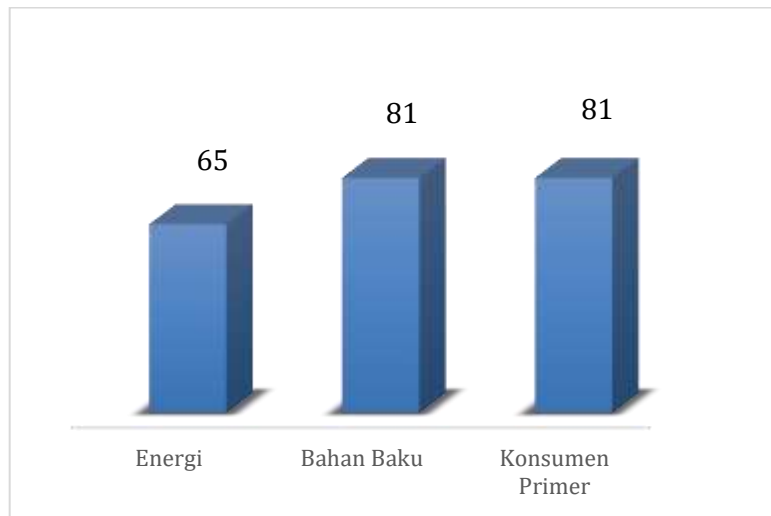
1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995, Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stock Exchange (IDX)* didefinisikan sebagai lembaga yang menyelenggarakan kegiatan jual beli efek dengan memiliki izin dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Sejak tahun 2021, BEI telah melakukan penyesuaian klasifikasi sahamnya dari “*Jakarta Stock Industrial Classification*” (JASICA) menjadi “*Indonesia Stock Exchange Classification*” (IDX-IC) yang didasarkan pada prinsip eksposur pasar dengan pembaharuan atas 12 sektor bagi para investor, contohnya hadirnya sektor energi, bahan baku, dan konsumen primer. Menurut Bursa Efek Indonesia, sektor energi adalah klasifikasi untuk industri yang melakukan kegiatan ekstraksi energi meliputi batu bara, mineral, panas bumi, minyak, serta gas bumi. Sektor bahan baku adalah sektor atas kegiatan perusahaan dalam pengadaan bahan baku, seperti bahan bangunan, produk kayu, kertas, mineral nonenergi, wadah dan kemasan, serta pertambangan logam (Surjati & Yanti, 2023). Sementara itu, sektor konsumen primer merupakan sektor yang mencakup perusahaan produksi atau distribusi barang dan penyedia jasa yang dijual kepada konsumen, seperti penyedia makanan dan minuman, produsen barang rumah tangga, rokok, perawatan pribadi, dan obat-obatan (BEI, 2021). Ketiga sektor tersebut memiliki keterkaitan karena sektor energi dan bahan baku biasanya digunakan untuk memproduksi produk yang dihasilkan oleh industri manufaktur pada sektor barang konsumen primer.

Sektor energi menjadi komponen kunci dalam pengembangan industri yang dibutuhkan untuk membantu perkembangan fungsional sektor lainnya (Pieterse *et al.*, 2022). Industri yang bergerak pada kegiatan pengelolaan energi memiliki kekuatan sebagai pendorong pembangunan ekonomi global (Cirella & Pawłowska, 2021). Adanya sektor energi di setiap negara memiliki dampak signifikan pada pertumbuhan sosial ekonomi (González *et al.*, 2016). Pentingnya

keberadaan sektor energi tersebut menjadi daya tarik bagi investor. Kondisi ini tercermin dari realisasi investasi pada sektor energi dan sumber daya mineral di Indonesia tahun 2021 berhasil mencapai US\$28,2 Miliar. Data tersebut meningkat 7,2% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang hanya sebesar US\$26,3 Miliar (Rizaty, 2022).

Selain sektor energi, sektor bahan baku juga turut menjadi incaran para investor. Berdasarkan data dari OJK, kinerja Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) per tanggal 31 Agustus 2023 menguat sebesar 0,32% yang disebabkan karena adanya kenaikan saham yang tercatat di BEI, salah satunya, yaitu sektor bahan baku (Putri, 2023). Tidak hanya dua sektor tersebut, sektor konsumen primer juga dapat menjadi pilihan investor di tengah kenaikan terjadinya inflasi dan normalisasi pada kebijakan moneter secara global (Rahmawati, 2022). Saat inflasi meningkat, masyarakat cenderung fokus pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari yang disediakan oleh sektor industri konsumen primer. Fakta tersebut didukung dari adanya survei konsumen Bank Indonesia (BI) pada September 2022 bahwa pendapatan konsumen untuk konsumsi meningkat menjadi 74,8% dari 73,6% (Rajagukguk, 2022). Gambar 1.1 merupakan persebaran perusahaan sektor energi, bahan baku, dan konsumen primer yang konsisten terdaftar di BEI periode 2019-2022.



Gambar 1.1 Komposisi Perusahaan Sektor Energi, Bahan Baku, dan Konsumen Primer yang Konsisten Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022

Sumber: Data dari idx.co.id yang diolah penulis (2023)

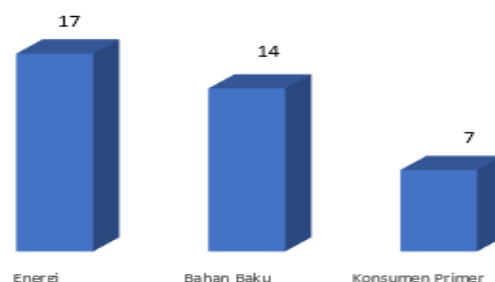
Gambar 1.1 menunjukkan bahwa sektor bahan baku dan konsumen primer memiliki jumlah yang sama sebesar 81 perusahaan sedangkan sektor energi memiliki jumlah hanya 65 perusahaan yang konsisten *go public* periode 2019-2022. Adapun, alasan persebaran sektor tersebut menjadi perusahaan publik karena adanya sumber daya yang besar dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Tidak hanya itu, adanya aktivitas kegiatan perusahaan tersebut yang sangat penting sebagai penopang perekonomian masyarakat menjadikan perusahaan *go public* sehingga dapat menarik minat para investor untuk meningkatkan nilai dan citra perusahaan pada keberlangsungan jangka panjang.

Disisi lain, adanya persebaran perusahaan di ketiga sektor tersebut memicu terjadinya Gas Rumah Kaca (GRK) sehingga berpengaruh pada pelepasan emisi karbon di atmosfer yang berdampak pada pemanasan global. Menurut Wahyuningrum *et al.* (2024) emisi karbon di Indonesia dapat dihasilkan dari perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di BEI, seperti sektor bahan baku, konsumen primer, dan energi. Perusahaan yang bergerak pada sektor pengelolaan energi menjadi salah satu sektor penyumbang emisi GRK terbesar pada lingkup

global. Berdasarkan data *Climate Transparency Indonesia 2022*, sektor energi memberikan 65% gas rumah kaca, proses industri memberikan 6%, dan limbah memberikan 15% gas rumah kaca. Dalam hal ini, menurut Global Carbon Project pada tahun 2022, Indonesia menyumbang kontribusi atas penghasil emisi karbon global hingga mencapai 700 juta ton juta gas emisi CO₂ yang meningkat 18,3% dari tahun sebelumnya hingga menjadi peringkat ke-7 di dunia.

Peningkatan emisi karbon di lingkungan disebabkan karena adanya aktivitas pada sektor energi akibat bahan bakar fosil, sektor bahan baku akibat aktivitas produksi semen, kertas, dan peralatan konstruksi rumah tangga (Mehmood *et al.*, 2023) serta kehadiran sektor limbah industri dari sektor konsumen primer akibat adanya *foods carbon footprint*, yaitu jejak karbon yang timbul sepanjang siklus proses pengolahan makanan, mulai dari mengekstraksi bahan baku, proses produksi, dan distribusi (Kementerian ESDM, 2022) memicu kontribusi emisi GRK. Alasan tersebut yang menjadikan penulis memilih sektor energi, bahan baku, dan konsumen primer sebagai objek penelitian.

Berdasarkan data tersebut, diperlukan adanya bentuk pertanggungjawaban pada laporan keberlanjutan di perusahaan untuk mengungkapkan informasi lingkungan sesuai dengan regulasi pemerintah pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017. Gambar 1.2 merupakan data perbandingan mengenai sektor yang konsisten menerbitkan laporan keberlanjutan.



Gambar 1.2 Perusahaan Sektor Energi, Bahan Baku, dan Konsumen Primer yang Konsisten Menerbitkan Laporan Keberlanjutan Tahun 2019-2022

Sumber: Data diolah dari situs perusahaan oleh penulis (2023)

Gambar 1.2 menunjukkan adanya perbedaan hasil pada perusahaan sektor energi, bahan baku, dan konsumen primer yang menerbitkan laporan keberlanjutan. Perusahaan sektor energi sebesar 17 dari 65 perusahaan, sektor bahan baku sebesar 14 dari 81 perusahaan, sedangkan sektor konsumen primer menunjukkan jumlah hanya sebesar 7 dari 81 perusahaan yang konsisten menerbitkan laporan keberlanjutan. Perusahaan yang konsisten terhadap laporan keberlanjutan mengindikasikan tanggung jawabnya untuk mengungkapkan pengungkapan dampak lingkungannya. Penerbitan laporan keberlanjutan tersebut sangat penting dilakukan perusahaan, terlebih dalam memberikan pengungkapan informasi terkait emisi karbon yang dihasilkannya sehingga perlu dilakukan penelitian terkait pengungkapan informasi karbon dan faktor yang mempengaruhinya pada perusahaan yang konsisten terdaftar di tiga sektor tersebut pada periode 2019-2022.

1.2 Latar Belakang

Perubahan iklim terjadi karena adanya aktivitas manusia, khususnya pada bidang industri melalui pembakaran bahan bakar fosil dan penebangan pohon secara ilegal mengakibatkan peningkatan emisi karbon di atmosfer (Noon *et al.*, 2022; Mehmood *et al.*, 2023). Perubahan iklim menjadi salah satu tantangan terbesar di dunia yang berpotensi terhadap ancaman kesehatan dan ekonomi global (Nguyen *et al.*, 2023). Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya dalam mengatasi perubahan iklim dengan berkomitmen menurunkan emisi karbon melalui peran serta aksi pada Perserikatan Bangsa-Bangsa dalam Konvensi Perubahan Iklim dan Protokol Kyoto. Perserikatan Bangsa-Bangsa menyatakan bahwa perubahan iklim merupakan salah satu tujuan prioritas dari 17 target *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang harus dicapai pada tahun 2030 (Nguyen *et al.*, 2023), salah satunya, yaitu SDGs nomor 13 mengenai penanganan perubahan iklim. Kehadiran protokol kyoto diadopsi pada tahun 1997 dan mulai berlaku pada tahun 2005 sebagai pendorong utama terhadap pemanasan global dengan memberikan penekanan kepada perusahaan agar sensitif terhadap lingkungan sebagai upaya mencegah emisi karbon (Kılıç & Kuzey, 2019).

Tidak hanya itu, Pemerintah Indonesia juga telah mengatur dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1994 mengenai pengesahan Konvensi Kerangka Kerja Tentang Perubahan Iklim dan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2004 mengenai pengesahan Protokol Kyoto atas Konvensi Kerangka Kerja Perserikatan Bangsa-Bangsa Perubahan Iklim. Atas dasar undang-undang tersebut, Indonesia berkomitmen untuk mencapai *Net Zero Emission* (NZE) hingga tahun 2060 atau bahkan lebih cepat. Indonesia mengubah kenaikan target emisi pada 2030 dengan besaran nilai penurunan emisi karbon semula hanya 29% menjadi 31,89% (Putri, 2022). Namun, kondisi emisi karbon di Indonesia saat ini mengkhawatirkan. Hal tersebut karena pertumbuhan emisi Gas Rumah Kaca (GRK) di Indonesia terus mengalami peningkatan. Menurut laporan *GHG Emissions of All World Countries 2023*, volume emisi GRK di Indonesia pada tahun 2022 mengalami peningkatan sebesar 10% dibandingkan tahun sebelumnya dengan besaran mencapai 1,24 gigaton karbondioksida atau setara 2,3% dari total emisi GRK global (Ahdiat, 2023). Kondisi ini tentunya akan berdampak pada perubahan iklim dunia.

Sejalan dengan hal tersebut, terdapat beberapa perusahaan sektor energi, bahan baku, dan konsumen primer yang turut terlibat dalam isu emisi GRK. Pada perusahaan sektor energi terjadi di perusahaan PT Trada Trans Indonesia (Suciatiningrum, 2023). Perusahaan yang didirikan tahun 2019 tersebut selama beroperasi tidak memiliki tempat pembuangan sampah domestik maupun limbah beracun dan berbahaya serta ditemukan adanya bekas pembaruan sampah di lokasi *stockpile* pembakaran sampah. Akibat kejadian tersebut, kedua perusahaan dikenakan sanksi penghentian operasional oleh pemerintah Jakarta. Disamping itu, pada perusahaan sektor bahan baku terjadi di industri semen. Salah satunya pada PT Semen Gresik di Rembang tahun 2021. Masyarakat Rembang merasakan dampak negatif dari hadirnya perusahaan produksi semen ini. Warga sekitar yang tinggal di dekat area pabrik mengalami permasalahan kesehatan akibat polusi udara dan kebisingan pada saat proses operasional produk di perusahaan tersebut (Sakdiyah, 2021). Tidak hanya industri semen, pada tahun 2021 perusahaan sektor konsumen primer, seperti perusahaan Nestle dan Danone juga turut menghasilkan emisi GRK yang merugikan lingkungan (Santika, 2023).

Berdasarkan penelitian *United Nations Environment Programme* (UNEP) & *World Resources Institute* (WRI) tahun 2015, emisi GRK berkontribusi terhadap pemanasan global sehingga mengakibatkan risiko fisik bagi perusahaan dan masyarakat karena munculnya perubahan iklim (Chakraborty & Dey, 2023). Dalam kondisi ini, perjanjian protokol kyoto menjadi kekuatan pendorong dibalik perubahan pendekatan perusahaan terhadap pemanasan global dan telah memberikan kepercayaan kepada berbagai pemangku kepentingan untuk memberi penekanan pada perusahaan sebagai langkah inisiatif pengurangan emisi dan mengungkapkan informasi karbon kepada publik (Chakraborty & Dey, 2023). Pengungkapan informasi karbon adalah pengungkapan informasi terkait dengan tanggapan perusahaan menghadapi perubahan iklim melalui standar tentang emisi GRK (Siddique *et al.*, 2023).

Pengungkapan karbon meliputi pengungkapan oleh organisasi industri mengenai informasi, seperti intensitas emisi, penggunaan energi dalam skema perdagangan emisi, tata kelola perusahaan, dan strategi perubahan iklim, serta kinerja perusahaan terhadap emisi GRK (Siddique *et al.*, 2023). Adanya pengungkapan emisi karbon telah menarik perhatian dari para pemangku kepentingan, akademisi, dan regulator (Carvajal *et al.*, 2022; Siddique *et al.*, 2023). Pemangku kepentingan di internal perusahaan, seperti komite lingkungan memiliki peranan membantu manajemen untuk mengungkapkan keberlanjutan lingkungannya, khususnya terkait informasi emisi karbon (Bedi & Singh, 2024). Kondisi ini mengakibatkan perusahaan mulai mengungkapkan emisi karbonnya pada laporan tahunan atau laporan keberlanjutannya (Luo, 2019; Bedi & Singh, 2023).

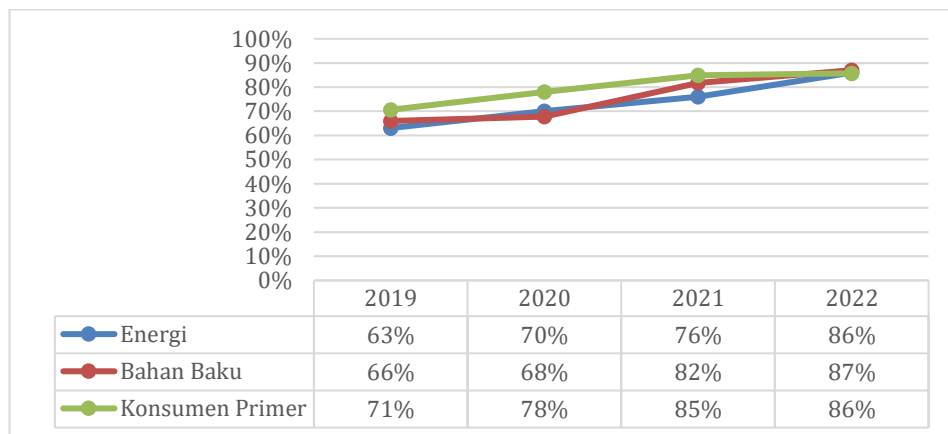
Pemerintah telah mengatur regulasinya melalui Peraturan ESDM Nomor 2 Tahun 2023 mengenai penyelenggaraan penangkapan dan penyimpanan karbon, termasuk upaya mengurangi emisi Gas Rumah Kaca (GRK) dan meningkatkan produksi minyak serta gas bumi melalui pemanfaatan karbon khusus kegiatan usaha minyak dan gas bumi. Adanya regulasi tersebut dapat dijadikan pedoman bagi industri sektor energi untuk menyelenggarakan kegiatan pemanfaatan karbon dengan mengurangi emisi GRK. Regulasi lainnya, pada Peraturan Menteri

Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.19/MENLHK/SETJEN/KUM.1/2/2017 tentang baku mutu emisi bagi usaha dan/atau kegiatan industri semen yang berisi mengenai rencana pemantauan emisi. Dalam regulasi ini, diperlukan adanya penetapan atas pertanggung jawaban emisi yang dihasilkan pada kegiatan usaha dan/atau kegiatan industri semen, khususnya pada sektor bahan baku. Kedua regulasi tersebut mendukung regulasi pemerintah mengenai pertanggung jawaban perusahaan terkait pengungkapan laporan keberlanjutannya bagi semua sektor kegiatan usaha yang terdapat pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 dengan berisi pengungkapan atas transparansi kinerja ekonomi, sosial, keuangan, dan lingkungan hidup di setiap industri sektor kegiatan usaha. Namun, aspek pengungkapan emisi karbon di Indonesia masih bersifat sukarela dan pengungkapannya bervariasi di berbagai perusahaan (Manurung *et al.*, 2022) sehingga belum ada regulasi yang mewajibkan pengungkapan tersebut.

Dalam dua dekade terakhir, para pemangku kepentingan semakin sadar dalam menghadapi perubahan iklim, seperti hadirnya Lembaga *Carbon Disclosure Project* (CDP) yang mendukung perusahaan untuk mengungkapkan informasinya terkait emisi karbon dan mengintegrasikan praktik pengelolaan manajemen karbon (Herold, 2018). Menurut H \ddot{o} risch *et al.* (2014) dalam Herold (2018) pembentukan komite keberlanjutan, perhitungan kuantitas emisi karbon, dan implementasi kebijakan terkait perubahan iklim dilakukan dalam lingkup internal perusahaan sementara aktivitas dalam melakukan komunikasi dan legitimasi keyakinan kepada pemangku kepentingan dilakukan dalam lingkup eksternal perusahaan sebagai langkah memitigasi dan mengungkapkan emisi karbon. Pengungkapan emisi karbon di perusahaan dapat diukur dengan 18 indikator yang dapat dilihat pada laporan tahunan atau keberlanjutan terkait dengan regulasi perubahan iklim serta emisi karbon berdasarkan informasi *Carbon Disclosure Project* (CDP) (Choi *et al.*, 2013). Indikator tersebut berisi informasi mengenai perubahan iklim dan emisi karbon dengan berbagai aspek, seperti penilaian risiko dan peluang dari perubahan iklim, pengungkapan kuantitas emisi karbon, kuantifikasi energi yang digunakan dari berbagai sumber, strategi perusahaan dalam mengurangi emisi karbon, dan

praktik akuntabilitas untuk mencapai upaya atas strategi perubahan iklim (Choi *et al.*, 2013).

Fenomena pengungkapan emisi karbon di Indonesia telah terjadi di beberapa perusahaan publik sektor energi, bahan baku, dan konsumen primer yang konsisten terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2022. Berdasarkan hasil pengukuran rata-rata nilai pengungkapan karbon dengan menggunakan indeks Choi menunjukkan perbedaan hasil dari ketiga sektor. Berikut merupakan gambar grafik rata-rata nilai pengungkapan emisi karbon disebaran tiga sektor yang menjadi objek penelitian penulis.



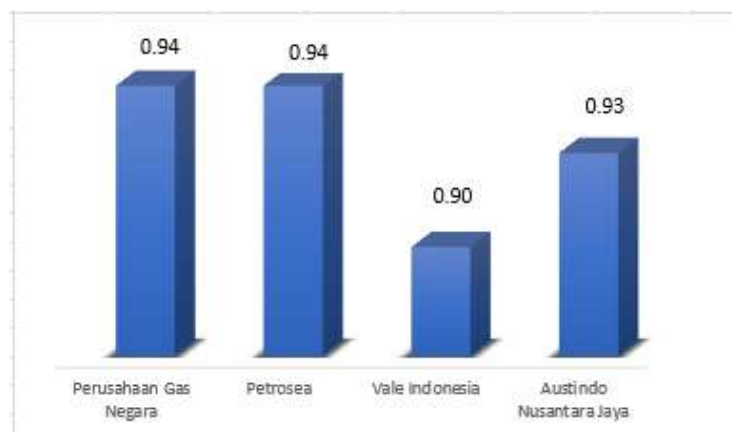
Gambar 1.3 Rata-Rata Nilai Pengungkapan Emisi Karbon Pada Perusahaan Sektor Energi, Bahan Baku, dan Konsumen Primer

Sumber: Data diolah dari laporan keberlanjutan oleh penulis (2023)

Gambar 1.3 menunjukkan bahwa sektor konsumen primer menjadi sektor yang memiliki rata-rata nilai pengungkapan emisi karbon tertinggi dibandingkan dengan dua sektor lainnya. Pada tahun 2019, perusahaan yang konsisten terdaftar di sektor tersebut memiliki rata-rata pengungkapan tertinggi yang lebih lengkap dengan terdaftar di indeks Choi, sebesar 71% terdapat pada sektor konsumen primer. Disisi lain, perusahaan yang memiliki tingkat pengungkapan yang sangat rendah terdapat pada perusahaan sektor energi dengan nilai hanya sebesar 63%. Kondisi ini menunjukkan sektor energi yang merupakan sektor penyumbang emisi karbon tertinggi, tetapi sangat rendah komitmennya terhadap pengungkapan informasi karbon. Disamping itu, pada tahun 2022 nilai tertinggi terdapat pada

perusahaan sektor bahan baku sebesar 87% sementara perusahaan sektor energi dan konsumen primer memiliki nilai yang sama, yaitu 86%. Adapun, dari ketiga sektor tersebut, sektor yang memiliki rata-rata dengan jumlah terbesar dari tahun 2019-2022, yaitu sektor konsumen primer sebesar 80%. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan sektor konsumen primer memiliki pengungkapan emisi karbon yang lebih strategis untuk keberlanjutan jangka panjangnya sebagai bentuk dalam mempertahankan legitimasi perusahaan tersebut.

Pada perusahaan sektor energi, bahan baku, dan konsumen primer, masing-masing memiliki pengungkapan dengan nilai yang beragam. Gambar 1.4 merupakan gambar grafik pada perusahaan dari tiga sektor tersebut yang menunjukkan rata-rata nilai tertinggi pengungkapan emisi karbon.



Gambar 1.4 Perusahaan yang Mengungkapkan Rata-Rata Nilai Emisi Karbon Tertinggi Pada Sektor Energi, Bahan Baku, dan Konsumen Primer 2019-2022

Sumber: Data diolah dari laporan keberlanjutan oleh penulis (2023)

Gambar 1.4 menunjukkan bahwa terdapat dua perusahaan di sektor energi dengan hasil yang memuaskan, yaitu Perusahaan Gas Negara dan Petrosea sebesar 94%. Atas kinerjanya, kedua perusahaan tersebut telah mendapatkan apresiasi dari masyarakat. Adapun, Perusahaan Gas Negara mendapatkan Penghargaan Emisi Korporasi pada tahun 2021 oleh Majalan Investor yang bekerja sama dengan perusahaan PT Bumi Global Karbon (Santoso, 2021). Penghargaan tersebut diraih karena perusahaan mampu meminimalkan dampak emisi karbon dari operasional

perusahaannya dan telah melakukan transparansi perhitungan emisi pada laporan keberlanjutannya. Tidak hanya itu, perusahaan turut melakukan pemantauan terhadap kualitas udara pada cerobong dari sumber emisi pembakaran. Sementara itu, Perusahaan Petrosea juga mendapatkan penghargaan khusus dengan kategori “*Special Award for Sustainability*” pada ajang *IDC Future Enterprise Awards Asia Pacific 2022* (Toarik, 2022). Penghargaan tersebut diraih sebagai hasil dari upaya perusahaan dalam mengimplementasikan strategi 3D, yaitu diversifikasi, digitalisasi, dan dekarbonisasi dalam laporan keberlanjutannya demi memaksimalkan kepuasan kepada para pemangku kepentingan.

Pada perusahaan sektor bahan baku dilakukan oleh perusahaan Vale Indonesia dengan hasil sebesar 90% yang menjadi nilai tertinggi. Dalam hal ini, Perusahaan Vale Indonesia telah terbukti mendapatkan penghargaan atas penganugerahan transparansi emisi korporasi 2023 yang merupakan hasil penilaian laporan keberlanjutannya sepanjang tahun 2022 (Vale, 2023). Penghargaan tersebut didapatkan perusahaan karena sangat komitmen terhadap keterbukaan informasinya pada transparansi pengungkapan lingkungan, khususnya aspek perhitungan emisi lingkup 1 sampai 3. Sejalan dengan hal tersebut, PT Austindo Nusantara Jaya yang merupakan perusahaan sektor konsumen primer juga menjadi perusahaan dengan pengungkapan nilai tertinggi, sebesar 93%. Pengungkapan tersebut dapat dibuktikan dengan adanya penurunan emisi karbon yang berhasil dicapai perusahaan sebesar 7.7% sepanjang tahun 2022 (Jaya, 2022).

Disisi lain, terdapat beberapa perusahaan yang belum memaksimalkan pengungkapan emisi karbon. Kondisi ini ditandai dengan adanya rata-rata terendah dalam rentang tahun 2019-2022. Gambar 1.5 merupakan gambar grafik pengungkapan nilai emisi karbon yang didapatkan dengan nilai terendah pada perusahaan sektor energi, bahan baku, dan konsumen primer.



Gambar 1.5 Perusahaan yang Mengungkapkan Rata-Rata Nilai Pengungkapan Emisi Karbon Terendah Pada Sektor Energi, Bahan Baku, dan Konsumen Primer 2019-2022

Sumber: Data diolah dari laporan keberlanjutan oleh penulis (2023)

Gambar 1.5 menunjukkan bahwa perusahaan sektor energi, bahan baku, dan konsumen primer memiliki beragam nilai rata-rata terendah pada pengungkapan emisi karbon. Perusahaan sektor energi, yaitu Pelayaran Tamarin Samudra memiliki nilai pengungkapan terendah dibandingkan kedua sektor lainnya, yaitu sebesar 0,32. Perusahaan ini mengalami kerugian laba yang didapat hingga tahun 2022 (Vauzi, 2023) sehingga belum memaksimalkan aspek keberlanjutan lingkungannya. Sementara itu, pada perusahaan sektor bahan baku, yaitu Perusahaan Toba Pulp Lestari sebesar 0,43. Perusahaan Toba Pulp Lestari melakukan pencemaran lingkungan kepada warga setempat selama bertahun-tahun (Dirgantara, 2021) sehingga berdampak pada tidak transparansinya pengungkapan emisi karbon oleh manajemen. Terakhir, perusahaan sektor konsumen primer, yaitu Perusahaan Sinar Mas Agro Resources and Technology. Perusahaan tersebut mendapatkan nilai sebesar 0,72 dikarenakan perusahaan tersebut belum memiliki kesadaran untuk mengungkapkan emisi karbon yang lebih lengkap.

Penelitian ini mengacu pada peneliti Zanra *et al.* (2020), Yuliandhari & Ayustyara (2023), Bedi & Singh (2024) yang menggunakan teori legitimasi sebagai dasar argumen hasil penelitiannya terhadap pengungkapan emisi karbon. Menurut Suchman (1995) legitimasi adalah kesesuaian persepsi perusahaan dengan nilai, norma, dan kepercayaan (Wahyuningrum *et al.*, 2024). Legitimasi merupakan kondisi nilai perusahaan yang mencerminkan konsistensinya dengan norma di masyarakat (Bedi & Singh, 2024). Teori legitimasi merupakan salah satu teori yang

berkaitan dengan pengungkapan sosial dan lingkungan (Chakraborty & Dey, 2023). Menurut Wahyuningrum *et al.* (2024) legitimasi perusahaan dilakukan melalui transparansi pengungkapan sosial dan lingkungan. Teori legitimasi mendukung manajer dalam mengungkapkan informasi perusahaan kepada para pemangku kepentingan untuk mendapatkan kepercayaan (Jain & Raithatha, 2021). Dari aspek lingkungan, adanya legitimasi berkaitan dengan kinerja lingkungan perusahaan yang diinginkan oleh masyarakat, salah satunya melalui pengungkapan emisi karbon sebagai bentuk tindakan perusahaan dalam menghadapi isu perubahan iklim (Nguyen *et al.*, 2023).

Dalam hal ini, penelitian mengenai pengungkapan emisi karbon relatif telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya yang dijelaskan dari berbagai faktor, khususnya ukuran perusahaan, tekanan pemegang saham, dan *leverage* dengan menunjukkan adanya inkonsistensi. Penelitian ini menggunakan faktor-faktor tersebut serta ditambahkan dengan faktor lain, yaitu *cost leadership* sebagai faktor pembaharuan pada penelitian terhadap pengungkapan emisi karbon. Alasan peneliti menggunakan *cost leadership* karena belum terdapat inkonsistensi pada penelitian sejenis yang menggunakan variabel tersebut. Menurut Porter (1985) dalam Hossain *et al.* (2023) *cost leadership*, yaitu pengendalian biaya yang digunakan manajemen demi memperoleh keuntungan diatas rata-rata dengan harga rendah. *Cost leadership* menempatkan perusahaan untuk menawarkan produk atau jasa yang setara terhadap penawaran pesaing tanpa mengabaikan kualitas dan layanan yang diberikan dengan tujuan mengurangi biaya melalui efisiensi biaya yang digunakan dalam proses manufaktur (Hossain *et al.*, 2023). Menurut Majidah & Sakina (2023) perusahaan yang menerapkan strategi *cost leadership* tercermin dari intensitas bisnisnya dalam meningkatkan penjualan dan memanfaatkan pengelolaan asetnya secara efektif sebagai upaya meningkatkan laba perusahaan. Pengelolaan aset perusahaan dapat mempengaruhi volume emisi karbon yang dihasilkan (Houqe *et al.*, 2022; Włodarczyk, 2019). *Cost leadership* menjadikan biaya sebagai *leader* perusahaan dalam mengelola efektivitas operasional perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menggunakan *cost leadership* sebagai faktor terhadap pengungkapan emisi karbon.

Berikut merupakan faktor-faktor yang diteliti dalam penelitian terhadap pengungkapan emisi karbon. Faktor pertama, yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya sumber daya yang dinilai berdasarkan asetnya (Rusdi & Helmayunita, 2023). Perusahaan yang memiliki ukuran lebih besar cenderung memperhatikan visibilitasnya terhadap lingkungan. Kondisi ini karena perusahaan dengan ukuran yang lebih besar kerap disoroti kinerjanya oleh publik dibandingkan perusahaan dengan ukuran kecil (Hidayat, 2022) sehingga akan semakin tinggi dalam mengungkapkan tanggung jawab sosial dan lingkungannya. Dalam hal ini, perusahaan besar berpotensi untuk mengungkapkan emisi karbon dibandingkan perusahaan kecil. Hasil penelitian Zanra *et al.* (2020), Prasetyo & Mimba (2021), Sekarini & Setiadi (2021), Dewayani & Ratnadi (2021), Yuliandhari & Ayustyara (2023) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Hal ini berarti perusahaan dengan ukuran yang besar akan semakin besar tanggung jawabnya terhadap pengungkapan emisi karbon karena menyadari pencemaran lingkungan yang dihasilkan sehingga cenderung untuk menurunkan kuantitas emisi karbonnya. Disisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Rosa *et al.* (2024), Ramadhan *et al.* (2021) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Kondisi ini berarti bahwa besar kecilnya ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.

Faktor kedua, yaitu tekanan pemegang saham. Pemegang saham merupakan salah satu pemangku kepentingan internal perusahaan yang memiliki peranan dalam pengungkapan informasi (Shen *et al.*, 2020). Dalam penelitian ini, tekanan pemegang saham dilihat dari konsentrasi kepemilikan. Konsentrasi kepemilikan adalah kepemilikan saham mayoritas yang dimiliki oleh individu atau kelompok yang memiliki persentase saham dominan sehingga memiliki kendali besar di perusahaan (Supheni *et al.*, 2023). Pemegang saham memberikan dukungan dalam melegitimasi upaya perusahaan pada pelaporan dan pengelolaan lingkungannya (Chithambo *et al.*, 2021). Kondisi ini berarti pemegang saham akan memberikan dorongan kepada perusahaan untuk mengungkapkan informasi penuh terhadap pengungkapan lingkungan, khususnya emisi karbon. Sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Rudyanto & Siregar (2018), Shen *et al.* (2020), Gold *et al.* (2022) yang menunjukkan hasil bahwa tekanan pemegang saham berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Hal ini berarti menunjukkan semakin besar kepemilikan saham, maka semakin besar penekanannya dalam mengungkapkan informasi pengungkapan emisi karbon di perusahaan sehingga mampu memberikan kontribusinya terhadap keberlanjutan lingkungan. Akan tetapi, terdapat pandangan berbeda dari penelitian lain. Hasil penelitian Bedi & Singh (2023) menunjukkan bahwa tekanan pemegang saham berpengaruh negatif terhadap pengungkapan emisi karbon. Kondisi tersebut berarti semakin besar kepemilikan saham individu atau organisasi, maka semakin menurun legitimasi atau semakin sedikit akan kesadarannya terhadap pengungkapan emisi karbon. Hasil tersebut selaras dengan penelitian Huang & Kung (2010) dalam Bedi & Singh (2023) yang menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan mengungkapkan lebih sedikit informasi lingkungan karena pemegang saham tidak ingin berinvestasi dalam kegiatan lingkungan. Hal ini terjadi karena pengungkapan informasi lingkungan diperlukan biaya untuk memenuhi standar etika di perusahaan sehingga akan menempatkan perusahaan tersebut pada posisi yang kurang menguntungkan, seperti penurunan profitabilitas yang berakibat pada penurunan keuntungan bagi para pemegang saham (Damas *et al.*, 2021). Disamping itu, penelitian Liesen *et al.* (2015), Tingbani *et al.* (2020), Fitriyani & Muid (2023) menyatakan bahwa tekanan pemegang saham tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Kondisi ini berarti menunjukkan bahwa pemegang saham mayoritas tidak dapat mengendalikan manajemen dalam bersikap transparan terhadap pengungkapan emisi karbonnya karena diperlukan *extra cost* yang akan mengakibatkan hilangnya keuntungan para pemegang saham mayoritas.

Faktor ketiga, yaitu *leverage*. *Leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan kewajiban perusahaan secara finansial (Rusdi & Helmayunita, 2023a). *Leverage* memberikan cerminan mengenai kemampuan perusahaan dalam membiayai kegiatan operasi dan asetnya yang bergantung pada hutang (Claudia & Halik, 2023). Tingkat *leverage* perusahaan mempengaruhi tanggung jawabnya kepada kreditur sehingga semakin tinggi *leverage* maka akan

semakin tinggi tanggung jawabnya untuk melunasi hutang (Sekarini & Setiadi, 2021). Perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi akan lebih fokus dalam melunasi hutangnya ketimbang melakukan pengungkapan sukarela yang dilakukan secara hati-hati dalam hal pengurangan pengungkapan emisi karbon (Widhya & Saptiwi, 2019). Hasil penelitian Halimah & Yanto (2018), Zanra *et al.* (2020), Sekarini & Setiadi (2021) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan emisi karbon. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi hutang perusahaan maka akan semakin kurang peduli terhadap pengungkapan lingkungan, khususnya emisi karbon. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan merasa tertekan jika memiliki peranan untuk mengungkapkan informasi tambahannya, termasuk aspek lingkungan (Rusdi & Helmayunita, 2023). Sementara itu, Claudia & Halik (2023) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Kondisi ini berarti semakin tinggi hutang perusahaan maka akan semakin peduli terhadap emisi karbon demi memberikan kepercayaan kepada kreditor terhadap kinerja lingkungannya dalam hal transparansi bukti pengungkapan lingkungan perusahaan tersebut. Disisi lain, Widhya & Saptiwi (2019), Rusdi & Helmayunita (2023) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap emisi karbon. Hasil tersebut berarti menunjukkan bahwa besar kecilnya hutang tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon perusahaan.

Faktor terakhir, yaitu *cost leadership*. Menurut Porter (1985) *cost leadership* adalah strategi dalam menghasilkan kinerja yang unggul dengan membangun posisi perusahaan yang menguntungkan secara berkelanjutan (Hossain *et al.*, 2023). Penerapan *cost leadership* dapat menjadi alat untuk mengatasi risiko bisnis berkelanjutan (Fario & Cardo, 2022). Tidak hanya itu, *cost leadership* menempatkan perusahaan pada posisi yang menguntungkan dengan para pesaingnya (Hossain *et al.*, 2023). Implementasi prinsip *cost leadership* akan memberikan harga jual produk atau jasa yang lebih rendah sehingga menarik minat masyarakat terhadap sebuah produk atau jasa yang ditawarkan sesuai dengan anggarannya (Surono *et al.*, 2020). Penerapan *cost leadership* mencerminkan tingkat strategi perusahaan dalam memanfaatkan asetnya dengan menekan biaya

produksi demi mencapai efisiensi operasional yang memiliki keunggulan dengan keuntungan strategis. Hasil penelitian Firmansyah *et al.* (2023) *cost leadership* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak berfokus kepada pengungkapan emisi karbon, melainkan bersaing untuk melakukan strategi dalam meningkatkan penjualannya saja.

Menurut penelitian Firmansyah *et al.* (2023), Majidah & Sakina (2023) *cost leadership* dapat diukur menggunakan pengukuran *Asset Turn Over* (ATO). Disamping itu, terdapat hasil penelitian mengenai pengukuran ATO terhadap emisi karbon yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Menurut Włodarczyk (2019) semakin tinggi nilai ATO maka akan menurunkan kuantitas emisi karbon perusahaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa semakin baik kinerja keuangan perusahaan maka semakin rendah intensitas emisi karbonnya sehingga mendorong perusahaan untuk mengungkapkan transparansi informasi emisi karbonnya. Didukung dari hasil penelitian Yu *et al.* (2022) yang mengemukakan bahwa nilai ATO yang tinggi terjadi karena adanya penjualan yang tinggi sehingga dapat meningkatkan pendapatan penjualan yang nantinya dapat mendanai perkembangan perusahaan dalam menerapkan praktik keberlanjutan. Adanya peningkatan pendapatan penjualan berkaitan dengan tingginya minat konsumen terhadap produk atau jasa yang diberikan perusahaan. Para konsumen cenderung memilih pembelian pada perusahaan yang melakukan transparansi operasionalnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Darnall *et al.* (2010) menyampaikan bahwa konsumen merupakan pemangku kepentingan yang mempengaruhi perusahaan untuk bersikap transparansi terhadap kegiatan operasionalnya. Adapun, transparansi yang dilakukan perusahaan, yaitu pengungkapannya terhadap kinerja keuangan dan kinerja lingkungan. Adanya konsumen menuntut kepada perusahaan untuk menerapkan praktik ramah lingkungan (Bedi & Singh, 2023).

Berkaitan dengan hal tersebut, perusahaan telah menyediakan pengungkapan informasi lingkungannya untuk memenuhi permintaan para *green customer* (Gold *et al.*, 2022). Jika konsumen menyadari adanya kegiatan operasional perusahaan yang merusak lingkungan maka menimbulkan risiko dalam

pemutusan hubungan dengan perusahaan (Chithambo *et al.*, 2022). Rasio ATO dapat menjadi cerminan manajer dalam mengambil suatu keputusan karena dapat mengukur pemanfaatan aset secara efisien (Houqe *et al.*, 2022). Jika penambahan sumber daya yang digunakan tidak diimbangi dengan kenaikan pendapatan atau penjualan oleh manajer perusahaan pada periode berikutnya, maka akan menyebabkan kenaikan emisi karbon. Pengelolaan aset yang tidak efisien dapat mengakibatkan hilangnya pendapatan sehingga berakibat pada pengurangan transparansi perusahaan terhadap pengungkapan emisi karbon (Houqe *et al.*, 2022).

Berdasarkan masalah dan inkonsistensi hasil penelitian, oleh karena itu masih relevan dan perlu dilakukan penelitian terkait dengan pengungkapan emisi karbon serta faktor yang memengaruhinya pada perusahaan sektor energi, bahan baku, dan konsumen primer yang terdaftar di BEI periode 2019-2022.

1.3 Rumusan Masalah

Pengungkapan emisi karbon merupakan pengungkapan informasi perusahaan mengenai risiko dan peluang akibat dari perubahan iklim, upaya dalam mengelola risiko dan peluang tersebut, transparansi kuantitatif emisi GRK yang dihasilkan serta langkah-langkah yang diambil perusahaan untuk mengelola, mengurangi, dan memitigasi emisi karbon (Bedi & Singh, 2023). Tidak hanya itu, pengungkapan emisi karbon juga meliputi penggunaan energi dan penerapan *Good Corporate Governance* terkait pengungkapan tugas manajemen terhadap akuntabilitas pengurangan emisi.

Fenomena pengungkapan emisi karbon diduga terjadi di sektor energi, bahan baku, dan konsumen primer. Hal ini karena perusahaan yang beroperasi di sektor tersebut turut menghasilkan emisi karbon sehingga diperlukan tanggung jawab dalam mengungkapkan transparansi emisinya pada laporan keberlanjutan. Namun, kesadaran para manajemen di perusahaan sektor tersebut masih kurang untuk mengungkapkan informasi secara keseluruhan. Kondisi ini tentunya akan mengkhawatirkan, terlebih adanya aktivitas yang dilakukan oleh ketiga sektor tersebut sangat berdampak pada terjadinya perubahan iklim. Adanya dampak

terhadap ancaman lingkungan tersebut, khususnya di dunia bisnis meningkatkan tuntutan akan pengungkapan informasi karbon yang kredibel oleh perusahaan dengan tujuan membantu pihak eksternal mengidentifikasi profil lingkungan dan mengevaluasi peluang dan risiko yang terkait di perusahaan tersebut (Nguyen *et al.*, 2023).

Adanya indikasi pengungkapan emisi karbon pada perusahaan sektor energi, bahan baku, dan konsumen primer serta dukungan berbagai hasil penelitian sebelumnya, sehingga perlu dilakukan penelitian terkait pengungkapan emisi karbon dan faktor yang mempengaruhinya (ukuran perusahaan, tekanan pemegang saham, *leverage*, dan *cost leadership*) pada perusahaan publik di sektor tersebut periode 2019-2022.

Mengacu pada rumusan masalah tersebut, peneliti menyusun pertanyaan penelitian sebagai berikut, yaitu:

- 1) Bagaimana ukuran perusahaan, tekanan pemegang saham, *leverage*, *cost leadership*, dan pengungkapan emisi karbon pada perusahaan publik sektor energi, bahan baku, serta konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2022?
- 2) Apakah ukuran perusahaan, tekanan pemegang saham, *leverage*, dan *cost leadership* secara simultan berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan publik sektor energi, bahan baku, serta konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2022?
- 3) Apakah ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan publik sektor energi, bahan baku, dan konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2022?
- 4) Apakah tekanan pemegang saham secara parsial berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan publik sektor energi, bahan baku, dan konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2022?

- 5) Apakah *leverage* secara parsial berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan publik sektor energi, bahan baku, dan konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2022?
- 6) Apakah *cost leadership* secara parsial berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan publik sektor energi, bahan baku, dan konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2022?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut, yaitu:

- 1) Untuk mengetahui bagaimana ukuran perusahaan, tekanan pemegang saham, *leverage*, *cost leadership*, dan pengungkapan emisi karbon pada perusahaan publik sektor energi, bahan baku, serta konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2022.
- 2) Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan, tekanan pemegang saham, *leverage*, dan *cost leadership* berpengaruh secara simultan terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan publik sektor energi, bahan baku, serta konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2022.
- 3) Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan publik sektor energi, bahan baku, dan konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2022.
- 4) Untuk mengetahui apakah tekanan pemegang saham berpengaruh secara parsial terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan publik sektor energi, bahan baku, dan konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2022.

- 5) Untuk mengetahui apakah *leverage* berpengaruh secara parsial terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan publik sektor energi, bahan baku, dan konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2022.
- 6) Untuk mengetahui apakah *cost leadership* berpengaruh secara parsial terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan publik sektor energi, bahan baku, dan konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2022.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

- a. Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan yang mendalam mengenai pengaruh ukuran perusahaan, tekanan pemegang saham, *leverage*, dan *cost leadership* terhadap pengungkapan emisi karbon.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk melaksanakan penelitian berikutnya mengenai pengungkapan emisi karbon.

1.5.2 Aspek Praktis

- a. Bagi investor, penelitian ini dapat memperluas pengetahuan kepada calon investor dalam melakukan pengambilan keputusan saat berinvestasi yang tentunya tidak hanya dilihat dari kinerja keuangan perusahaan saja, tetapi dapat mempertimbangkan kinerja perusahaan tersebut terhadap lingkungannya.
- b. Bagi perusahaan, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam melaksanakan pengungkapan terkait emisi karbonnya dan meningkatkan kualitas pengungkapan emisi karbon dalam laporan keberlanjutannya sebagai upaya untuk mewujudkan *Net Zero Emission* (NZE) global.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan penjelasan secara umum dan singkat mengenai isi penelitian yang meliputi gambaran umum objek penelitian, yaitu perusahaan sektor energi, bahan baku, dan barang konsumen primer yang konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dalam aspek teoritis dan praktis, dan sistematika penulisan tugas akhir terkait topik penelitian.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tinjauan pustaka dari teori secara umum hingga khusus mengenai pengungkapan emisi karbon, ukuran perusahaan, tekanan pemegang saham, *leverage*, dan *cost leadership* yang disertai penelitian sebelumnya. Tidak hanya itu, pada bab ini juga menguraikan kerangka pemikiran penelitian yang diakhiri dengan hipotesis penelitian.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan terkait dengan jenis penelitian yang akan digunakan dan operasionalisasi variabel penelitian. Penelitian ini menggunakan variabel dependen, yaitu pengungkapan emisi karbon. Disisi lain, variabel independen yang digunakan, terdiri dari ukuran perusahaan, tekanan pemegang saham, *leverage*, dan *cost leadership*. Tidak hanya itu, bab ini juga menguraikan mengenai metode, populasi, sampel, dan teknik analisis data yang akan digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis hasil penelitian.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab ini menguraikan terkait hasil penelitian secara sistematis sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Adapun, pada bab ini terdiri dari dua bagian, yaitu bagian pertama menyajikan hasil analisis data yang diinterpretasikan dengan penarikan kesimpulan dan bagian kedua menyajikan hasil analisis yang diinterpretasikan dengan penelitian terdahulu atau landasan teoritis yang relevan.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menguraikan mengenai kesimpulan dari jawaban atas pertanyaan penelitian yang telah dilakukan. Tidak hanya itu, pada bab ini juga menguraikan mengenai saran yang ditujukan kepada peneliti selanjutnya terkait dengan pengungkapan emisi karbon.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN